

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Republika Online dan Tempo.co mem-*framing* pemberitaan mengenai vonis Meiliana dengan cara yang berbeda. Meskipun beberapa berita dari kedua media tersebut disajikan dalam beberapa tema yang sama, namun terdapat perbedaan dalam struktur *framing* berita. Terdapat lima tema berita yang sama, yaitu (1) sidang putusan, (2) pandangan ketua dewan masjid Indonesia, (3) pandangan organisasi Islam, (4) undang-undang penodaan agama, dan (5) pendapat tokoh.

Republika Online mem-*framing* pemberitaan vonis yang dijatuhkan kepada Meiliana sebagai bagian dari proses peradilan yang wajar, hal tersebut terlihat dari pemilihan narasumber yang cenderung mengajak semua pihak untuk dapat menerima hasil putusan sidang tersebut, sementara Tempo.co mem-*framing* pemberitaan vonis Meiliana dengan meng-cover pandangan dari pihak dan tokoh yang cenderung mengkritik hasil sidang putusan.

Dalam strategi mempertahankan konstruksi *framing* pada beritanya, kedua media ini menghadirkan narasumber yang sejalan dengan *framing* yang ingin ditampilkan dalam berita. Misalnya pada berita pertama dengan tema sidang putusan, jika Republika Online hanya menampilkan kutipan pernyataan dari hakim dan jaksa saat dalam persidangan, maka Tempo.co turut memasukkan pandangan Bonar selaku direktur eksekutif SETARA yang mengkritisi vonis hukuman tersebut.

Sementara pada berita ke-dua dengan tema pandangan ketua dewan masjid Indonesia yaitu Jusuf Kalla yang cenderung kontra terhadap hasil putusan sidang, Republika online turut memasukkan pendapat yang cenderung pro terhadap hasil sidang putusan, yaitu kutipan pernyataan dari Haedar selaku ketua PP Muhammadiyah. Di sisi lain Tempo.co justru

menjadikan JK sebagai narasumber tunggal. Hal serupa juga terjadi pada berita ke-tiga dan ke-lima.

Pada berita ke-tiga dengan tema pandangan organisasi atau lembaga islam, Republika Online menjadikan MUI yang pro terhadap hasil sidang putusan sebagai rujukan untuk dimintai pendapat mengenai kasus Meiliana. Sementara di sisi lain Tempo.co memilih PBNU yang mengkritisi hasil sidang tersebut sebagai rujukan untuk dimintai pendapatnya.

Pada berita ke-lima konstruksi *framing* terlihat dari headline. Republika Online melalui judul beritanya mem-*framing* undang-undang penodaan agama sebagai objek yang digugat, sementara Tempo.co mem-*framing* pasal penodaan agama sebagai “pasal karet” melalui judul beritanya.

1.2. Saran

Penulis melihat dalam beberapa berita yang menjadi unit analisis, sebagai strategi konstruksi berita, penulis berita seringkali mengabaikan aspek *cover both side* dengan hanya menghadirkan atau memasukkan kutipan pernyataan dari narasumber tunggal. Seperti pada berita ke-dua dengan tema pandangan ketua Dewan Masjid Indonesia, penulis berita menjadikan JK sebagai narasumber tunggal, sehingga tidak ada perpektif bersebrangan yang dihadirkan dalam berita tersebut. Pada berita ke-tiga dan ke-empat kedua media—baik Republika Online maupun Tempo.co—hanya memasukkan kutipan pernyataan dari satu narasumber.

Media mampu mempengaruhi perspektif masyarakat, sehingga apa yang disajikan media sangat lah penting. Apalagi jika menyangkut isu-isu yang sensitif di tengah kehidupan masyarakat, tentu bagaimana media mem-*framing* beritanya akan mempengaruhi kondisi kehidupan bermasyarakat. Sehingga penulis menyarankan kepada media terutama wartawannya agar dapat menyajikan berita yang berimbang sehingga mampu memperkaya perspektif khalayak terhadap suatu isu, dengan demikian diharapkan tidak terjadi polarisasi di tengah masyarakat terutama yang terkait dengan isu penodaan agama.